

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara di mana memiliki banyak kekayaan alam, dengan sebagian besar masyarakatnya memanfaatkannya untuk dijadikan obat tradisional yang dapat mengatasi berbagai masalah kesehatan. Obat tradisional adalah ramuan yang secara turun-temurun digunakan sebagai pengobatan yang berasal dari tumbuhan dan dapat dibuktikan secara empiris (Maulida, 2022). Obat tradisional terdiri dari bahan tumbuhan, hewan, mineral, sediaan gelanik, atau campuran bahan yang berkhasiat obat. Jamu merupakan salah satu jenis obat tradisional dan merupakan warisan budaya yang dibuat dari tanaman yang telah digunakan secara turun-temurun (Maulida, 2022). Beberapa jenis lain dari obat tradisional seperti fitofarmaka dan Obat Herbal Terbatas (OHT) dapat menjadi pilihan dalam pengobatan tradisional. Meskipun fitofarmaka dan OHT memiliki efektivitas lebih tinggi, namun jamu tetap menjadi pilihan utama oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam penelitian Dewi (2019), pada studinya di Pekanbaru menunjukkan bahwa 52,38% masyarakat memilih jamu sebagai obat tradisional dibandingkan obat tradisional lainnya. Faktor utama yang menyebabkan kecenderungan ini adalah jamu dianggap lebih aman karena terbuat dari bahan alam dan memiliki efek samping lebih sedikit. Selain itu, jamu juga mudah diakses dengan harga yang lebih terjangkau dibandingkan jenis obat tradisional lainnya. Salah satu produk jamu yang digemari oleh masyarakat adalah jamu pegal linu.

Jamu pegal linu mempunyai khasiat mampu meredakan nyeri badan, meperlancarkan sirkulasi darah serta dapat meningkatkan kekebalan tubuh (Ramadhani *et al.*, 2024). Berkembangnya penggunaan jamu pegal linu di masyarakat mengakibatkan pelaku usaha pembuatan jamu memiliki upaya untuk meningkatkan kualitas dari jamu, salah satunya adalah dengan meningkatkan efek terapinya. Upaya peningkatan tersebut sering kali dilakukan dengan cara menambahkan Bahan Kimia Obat (BKO) pada sediaan jamu (Kamar *et al.*, 2021).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No HK.01.07/MENKES/187/2017 menyatakan bahwa deksametason adalah salah satu jenis BKO yang paling umum digunakan dalam obat tradisional, utamanya ditambahkan pada jamu pegal linu.

Pada tahun 2024, BPOM mendapati adanya kandungan deksametason pada obat herbal yang diproduksi secara ilegal di Kabupaten Kampar Riau. Selain itu, pada penelitian Hanifa *et al.*, (2024) yang dilakukan di Lombok Timur mengidentifikasi adanya 6 sampel jamu pegal linu positif mengandung BKO piroksikam dan 5 sampel mengandung deksametason. Diketahui penambahan deksametason dalam jamu pegal linu dapat mengakibatkan dampak yang tidak diinginkan, antara lain gangguan fungsi ginjal, hipertensi, edema, glukoma, osteoporosis, pendarahan gastrointestinal, dan *moon face* (Hanifa *et al.*, 2024). Hal ini sejalan dengan beberapa pengalaman masyarakat di Kecamatan Wonosobo, yang melaporkan munculnya efek samping berupa *moon face* setelah mengkonsumsi jamu.

Melihat dari banyaknya ditemukan BKO pada jamu serta efek samping yang ditimbulkan, sehingga perlu dilakukannya penelitian terkait analisis kandungan BKO deksametason pada jamu pegal linu. Penelitian ini dilakukan menggunakan sampel jamu pegal linu racikan yang beredar di depot jamu Kecamatan Wonosobo. Pemilihan depot jamu di Kecamatan Wonosobo sebagai lokasi pengambilan sampel didasarkan pada tingginya permintaan terhadap jamu untuk mengatasi keluhan pegal linu pada daerah tersebut. Di samping itu, pengawasan dari BPOM terhadap penjualan jamu di depot masih relatif minim. Sampel jamu pegal linu racikan yang beredar di depot jamu Kecamatan Wonosobo akan dikaji secara kualitatif dengan *scanning* panjang gelombang dan secara kuantitatif dengan teknik spektrofotometri UV-Vis.

B. Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang ditemukan pada penelitian berdasarkan latar belakang di atas yaitu:

1. Apakah dalam jamu pegal linu racikan yang beredar di depot jamu Kecamatan Wonosobo terdapat kandungan BKO deksametason?

2. Berapakah konsentrasi deksametason yang ditemukan dalam jamu pegal linu racikan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui keberadaan deksametason dalam jamu pegal linu racikan yang beredar di depot jamu Kecamatan Wonosobo secara kualitatif dengan *scanning* panjang gelombang maksimal serta kuantitatif dengan spektrofotometri UV-Vis.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui keberadaan deksametason pada jamu pegal linu racikan yang beredar di depot jamu Kecamatan Wonosobo.
- b. Mengetahui konsentrasi kandungan deksametason yang terdapat pada jamu pegal linu racikan yang beredar di depot jamu Kecamatan Wonosobo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan analisis berikutnya untuk pengembangan BKO yang terkandung pada jamu pegal linu khususnya yang beredar di depot jamu.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang BKO deksametason yang terkandung dalam jamu pegal linu.

- b. Bagi masyarakat

Untuk meningkatkan pengetahuan serta informasi terhadap masyarakat terkait bahaya dari jamu pegal linu yang mengandung deksametason terutama yang beredar di depot jamu Kecamatan Wonosobo.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran literatur yang berhubungan dengan analisis deksametason pada jamu pegal linu racikan yang beredar di depot jamu Kecamatan Wonosobo belum ada kajian yang membahas topik penelitian ini. Berikut hasil penelaahan penelitian sebelumnya yang akan menjadikan keaslian penelitian ini bisa dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Hasil penelitian sebelumnya dari deksametason dan jamu

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Peredaan
Mayasari, (2024)	Analisis bahan Kimia Obat Deksametason Pada Jamu Pegal Linu Cair yang Beredar di Pasar Yogyakarta	Tiga sampel jamu positif mengandung deksametason yang dianalisis secara kualitatif dengan Kromatografi Lapis Tipis. Sedangkan hasil analisis kuantitatif dengan Spektrofotometri UV-Vis diperoleh nilai kadar deksametason masing-masing sampel sebesar $0,1971 \pm 0,00077$ % b/v; $0,1599 \pm 0,00075$ % b/v; dan $0,1777 \pm 0,00063$ % b/v.	Pengambilan sampel pada penelitian terdahulu diambil di pasar Yogyakarta. Pada penelitian ini sampel diambil dari depot jamu di Kecamatan wonosobo
Ryansyah, (2022)	Analisis Deksametason pada Jamu Pegal Linu yang Beredar Di <i>E-commerce</i> Dengan Metode Spektrofotometri UV-Vis	Empat sampel jamu pegal linu yang didapatkan dari <i>E-commerce</i> semua positif mengandung deksametason, dengan kadar rata-rata deksametason dari masing-masing sampel adalah sampel A 1,143%, sampel B 1,620%, sampel C 2,491%, dan sampel D 1,982%.	Pengambilan sampel dari <i>E-commerce</i> , bentuk sediaan serbuk. Pada penelitian yang akan dilakukan dalam sediaan cair yang diambil dari depot jamu di Kecamatan Wonosobo.
Fikayuniar <i>et al.</i> , (2023)	Kandungan Bahan Kimia Obat Deksametason Dalam Jamu Pegal Linu di Daerah Pasar Karawang Dengan Metode Spektrofotometri UV-Vis	Pada 10 sampel yang diuji, kuantitatif dengan spektrofotometri mengandung deksametason dengan berbagai kadar. Sampel jamu J merupakan sampel yang paling tinggi kadarnya, yaitu 1,299%, sedangkan sampel jamu G	Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu diambil di daerah pasar Karawang, bentuk sediaannya yaitu serbuk. Pada penelitian ini

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Peredaan
		memiliki kadar paling rendah, yaitu 0,111%.	menggunakan sediaan cair yang diambil dari depot jamu di Kecamatan Wonosobo.
Asrianti <i>et al.</i> , (2023)	Identifikasi Bahan Kimia Obat Deksametason dalam Jamu yang Beredar di Kota Palopo Secara KLT	Hasil dari identifikasi lima sampel jamu yang beredar di Kota Palopo dengan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT), menunjukkan sampel jamu B dan jamu C mengandung deksametason dengan nilai Rf 0,6 sama dengan pembanding deksametason. Sedangkan sampel jamu A, D, dan E, tidak mengandung deksametason dilihat dari nilai Rf yang berbeda dari harga Rf pembanding deksametason.	Sampel yang digunakan pada penelitian sebelumnya dalam bentuk sediaan serbuk, dengan pengambilan sampel di Kota Palopo, selain itu metode yang digunakan adalah Kromatografi Lapis Tipis (KLT). Pada penelitian ini menggunakan sediaan cair yang diambil dari depot jamu di Kecamatan Wonosobo dengan metode Spektrofotometri UV-Vis.
Cahya & Anggriani, (2023)	Analisis Deksametason Jamu Pegal Linu di Lubuk Pakam dengan Metode Spektrofotometri	Hasil penelitian kelima sampel jamu pegal linu dinyatakan teridentifikasi ada deksametason. Kadar deksametason setiap sampel jamu pegal linu masing-masing A1 sampai A5 sebesar 4,069; 4,229; 4,416; 11,788; 5,270 mg/g.	Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu diambil di wilayah Libuk Pakem, bentuk sediaannya yaitu serbuk. Pada penelitian ini menggunakan sediaan racikan yang diambil dari depot sediaan cair yang diambil dari depot jamu di Kecamatan Wonosobo,.

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Peredaan
Hevira, (2023)	Analisis Kandungan Deksametason Dalam Jamu Penambah Berat Badan di Kota Bukittingi Menggunakan Spektrofotometri	Hasil dari lima sampel yang diuji menggunakan spektrofotometri UV-Vis pada panjang gelombang 240 nm mengandung deksametason dengan kadar rata-rata deksametason masing- masing pada sampel jamu A 0,767%, sampel jamu B 0,802%, sampel jamu C 0,773%, sampel jamu D 0,877%, dan sampel jamu E 1,057%.	Pada penelitian sebelumnya menggunakan sampel jamu penambah berat badan dan sediaan serbuk. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel jamu pegal linu sediaan cair yang diambil dari depot jamu di Kecamatan Wonosobo.

Berdasarkan dari penelusuran literatur di atas masih banyak ditemukan kandungan bahan obat pada jamu. Hal ini menunjukkan bahwa deksametason menjadi salah satu jenis BKO yang kerap dicampurkan ke dalam jamu pegal linu dan memberikan gambaran bahwa masih terdapat potensi penggunaan deksametason yang ditambahkan ke jamu pegal linu, namun belum terdapat penelitian yang menganalisis kandungan deksametason dalam jamu pegal linu racikan yang beredar di depot jamu Kecamatan Wonosobo, di mana hal ini memungkinkan adanya peluang untuk melakukan analisis tersebut.